



"J E N A R (Ijo-ijo)"

Karya : DJOKO WALUYO

Dipentasperdanakan

di : Teater Arena – Taman Ismail Marzuki

tgl. : 5 Pebruari 1981



DJOKO WALUYO

ASTI Yogyakarta

Dilahirkan di Surakarta, 15 Desember 1946. Belajar kesenian, terutama seni karawitan sejak masih duduk di kelas III SD, pada guru-guru terbama a.l. R. Ng. Prawirapangrawit, Ng. Darmawiyogo, R. Slamet, bahkan pada pamannya sendiri, yaitu RM. Sri Handaya Kusuma.

Sejak 1968 sampai kini tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sampai sekarang aktif menjadi penasehat dan pendiri Unit Kesenian Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Gaya Surakarta.

Sejak tahun 1976 sampai sekarang mengajar Karawitan dan Tembang di ASTI Yogyakarta.

Tahun 1979 terpilih menjadi anggota Dewan Kesenian Propinsi D. I. Yogyakarta.

J e n a r (ijo-ijo)

Jumlah peserta pemanggung : 12 sampai 15 orang putra-putri dari kalangan ASTI dan diluar ASTI.

Lama penyajian : sekitar 20 menit.

"JENAR atau ijo-ijo kami ambil dari lagu rakyat Jawa Tengah yang kami kembangkan dengan menambah beberapa instrumen diluar gamelan Jawa. Dari penyajiannya kami mencoba memasukkan sedikit gerak tari untuk perpindahan dari instrumen yang satu pada komposisi tertentu kepada komposisi musik yang lain.

Dasar penyajian kami masih berpijak pada garapan klasik tradisi dan menggunakan gamelan Jawa lengkap.

Instrumen yang kami gunakan a.l. : gamelan Jawa lengkap dengan ricikan Demung 2 buah, kendang ciblon 3 buah (Demung 4 buah slendro-pelog)

IJOJO

Oleh : Djoko Wahyo Wp.

Ide dari pada garapan ini berasal dari lagu rakyat Ijo-Ijo yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Yogyakarta pada khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya.

Lagu ini dahulu sering dibawakan oleh para pengamen gender yang umumnya kebanyakan wanita dimana mereka sambil memainkan gender bersyair melagukan lagu Ijo-ijo ini.

Syairnya mendasarkan pada bentuk purwa kanthi yang lucu dan ada kalanya berisi suatu petuah pada anak-anak kecil, suatu satire dan masih banyak lagi tergantung kemahiran si pengamen untuk membuat purwa kanti.

Tiga puluh tahun yang lalu bahkan kemungkinan lebih, lagu Ijo-ijo ini sempat menjadi lagu populer dikalangan anak-anak. Siapa pencipta dari lagu Ijo-ijo ini kita tidak mengetahui seperti halnya lagu-lagu rakyat yang lain.

PENYAJIAN GARAPAN

Sejalan dengan kemampuan dan pengalaman kami di mana sesungguhnya kami bukan seorang musikus karawitan, bukan pula orang yang pernah belajar secara formil pada suatu akademi ataupun konservatori, sehingga garapan yang kami sajikan semata-mata mendasarkan dari pengalaman kami yang ada.

Pola garapan masih mendasarkan pada pola-pola garapan tradisi karawitan Jawa pada umumnya. Disamping itu pada awal penyajian kami tonjolkan warna suara bedug dan bonang panembang dimana kedua kicikan gamelan tersebut sangat terkenal dan merupakan kebanggaan para pangrawit di daerah Yogyakarta yang memang jarang kita temukan pada perangkat gamelan gedhe diluar daerah Yogyakarta, sehingga merupakan ciri khas perangkat gamelan yang bercorak atau cakrik Yogyakarta.

Bonang panembung yang mempunyai oktaf lebih rendah dari bonang barung kami padukan dengan vokal secara duet antara pria dan wanita, sehingga terasa adanya kekontrasan yang agak menyolok dimana menurut perkiraan kami pada komposisi yang dulu penyajian

klenengan atau uyon-uyon) tidak kita jumpai. Sesungguhnya pada garapan kelengan atau uyon-uyon dalam penyusunan komposisinya terdapat perubahan dan atau pembauran bentuk seperti dalam gending Kombang Mengeng, Srundenggosong Miyanggong dan mungkin masih banyak lagi yang dari masing-masing gending tersebut terdapat kelainan jumlah sabetannya dalam kenongan tertentu. Disamping itu juga banyak menyisipkan bentuk lain (srepegan, ayak-ayak ataupun gobyogan) ke dalam satu lagu tertentu misalnya jineman Glatik Glinding, gobyogan dalam ladrang Surung Dayung, Gonjing Miring. Dari kesemuanya itu rasanya belum terpenuhi adanya kekонтрасan yang menyolok, kesannya masih lamban dan ajeg. Syair lagu kami ambil dari Serat Kalatiada karangan pujangga Ronggowarsita yang dulu menjadi kegemaran orang-orang tud di Surakarta maupun Yogyakarta dan sangat populer, disamping kami sendiri juga sangat tertarik isi syair tersebut sehingga kami ambil dengan bentuk lagogan yang lain.

Kami mencoba pula memasukkan unsur-unsur lagu ompak-ompak Sekaten dengan perpaduan vokal dan rebab dimana pada lagu yang pertama kami masukkan semacam lagu bedaya dan yang lain dengan lagogan semacam dolanan. Hal ini kami maksudkan bahwa dalam penyajian bentuk sekatenpun juga terasa enak dipadukan dengan rebab dan vokal. Kemungkinan besar garapan semacam ini telah dirintis oleh penata musik yang terdahulu, terutama rekan-rekan dari ASKI yang memang banyak menggeluti masalah ini. Seandainya demikian harapan kami garapan ini lebih memperkaya karawitan Jawa kita.

Untuk mencoba mendapatkan kualitas suara, kami mencoba membalikkan bilah-bilah demung dan saron dengan tehnik tanpa dipatet (damp) sehingga terasa adanya eko. Sebaliknya juga kami coba dengan tehnik mematet (damp) tanpa dilepas yang mendatangkan kesan tersendat-sendat.

Pada penyajian karawitan Jawa yang dulu kebanyakan menghindari adanya laya yang patah semuanya berjalan berurutan seperti dari laya yang tanggung, dados, sesegan dan suwuk.

Untuk mendapatkan perbandingan kami mencoba dengan penggunaan laya yang oatah ini tanpa isyarat dari kandang.

Kami mencoba melaras kendang dengan nada tertentu sehingga mendapatkan kualitas suara yang lain pula. Hal semacam ini juga sesungguhnya telah ada dalam penyajian dahulu misalnya kendang dengan

suara kendo untuk patet nem dalam wayang kulit demikian pula larasan yang dicoongkan dengan nada nem pada kendang ciblon untuk gending-gending berlaras pelog nem seperti Gambirsawit Pan-cerana, Ayun-ayun dan masih banyak lagi. Dari kesemuanya itu kesannya hanya agar terpenuhi keselarasan atau keharmonisan dalam penyajiannya.

Pada akhir penyajian kami melangkah menggarao ricikan bonang dengan cara mirip melagukan suatu lagu vokal dengan perpaduan tepuk tangan (kepok) yang kami akui ide ini kami ambil dari permainan bonang gamelan degung yang kami masukkan dalam rasa karawitan Jawa. Demikian juga kami ungkap lagu Iji-iji dengan gender sedapat mungkin mirip seperti lagu yang pernah kami dengar dahulu, dengan maksud agar diketahui bagi mereka yang kemungkinan belum pernah mendengarkannya.

PROSES PENGGARAPAN.

Pada mulanya sewaktu kami menerima surat permintaan Dewan Kesenian Jakarta untuk ikut serta sebagai komponis muda dalam Pekan Komponis Muda ke II kami sangat terkejut. Hal ini dikarenakan kami merasa bukan seorang komponis bukan pula ahli karawitan, ditambah lagi karawitan Jawa hanyalah merupakan salah satu kesenangan kami saja.

Akan tetapi setelah kami renungkan, ternyata merupakan kehormatan yang begitu tinggi terhadap diri kami sehingga kami putuskan untuk ikut serta.

Pada mulanya naskah yang berupa partitur sementara kami buat dari hasil renungan dan othak-athik kami. Mestinya pada bulan Desember yang lalu akan kami adakan percobaan, tetapi karena berbarengan dengan persiapan unian ASTI bagi tingkat sarjana muda maka hal itu terpaksa belum dapat dilaksanakan.

Baru pada pertengahan bulan Januari percobaan dapat dilakukan. (ujian dilaksanakan tanggal 14 dan 15 Januari).

Dari latihan-latihan yang kami selenggarakan sebanyak 8 kali selalu mengalami penambahan dan pengurangan agar tercapai sesuai dengan yang kami maksudkan. Percobaan pada latihan pertama hanya meliputi waktu 10 menit. Kemudian terpaksa kami mengadakan tambahan disana-sini agar dapat memenuhi waktu 20 menit sesuai apa yang telah kami janjikan.

Hambatan yang lain karena para pangrawit dan vokalis terdiri para

mahasiswa ASTI dan beberapa karyawan dan pengajar terpaksa kami harus menyesuaikan waktu yang setepat-tepatnya.

Akhirnya berkat rahmat Tuhan penyajian ini dapat terlaksana sungguhpun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Jikalau dalam penyajian ini ada hal-hal yang menyinggung sesuatu keadaan tertentu atau diri orang lain hal ini bukan maksud kami dan merupakan kebetulan saja.